

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 20 sering disebut sebagai era atau “dasawarsa wanita”. Atau dalam istilah Naomi Wolf, sebagai era kebangkitan wanita. Bahkan menurutnya, tahun 1990-an merupakan era gegar gender (*genderquake*), yang membuat makna “menjadi perempuan” berubah untuk selamanya (Wolf, 1997: xx).

Dikatakan berubah karena banyak nilai-nilai dan stereotip-stereotip tentang wanita yang selama ini dikonstruksi dan dianut masyarakat mulai dipertanyakan dan dikaji ulang. Sebelumnya, seperti kita ketahui dan rasakan bersama, juga masih dirasakan dan terjadi hingga kini, derajat wanita selalu dianggap berada di bawah laki-laki. Anggapan-anggapan masyarakat umum yang menyatakan wanita lemah, emosional, pasif, dan tempatnya di belakang (sektor domestik) sementara laki-laki kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tempatnya di sektor publik menunjukkan bagaimana masyarakat masih merendahkan wanita.

Dengan adanya anggapan-anggapan tersebut, wanita pun dikondisikan agar selalu berada dalam aturan dan sistem yang dikuasai laki-laki (sistem patriarki). Mereka selama berabad-abad berada di bawah dominasi dan subordinasi laki-laki. Kate Millet (Selden, 1991: 139) menyatakan bahwa sistem patriarki tersebut merupakan sumber bagi penindasan wanita yang telah membuat kaum wanita mengalami berbagai ketidakadilan dan hak-haknya banyak terampas. Hal ini pun telah menyebabkan wanita tertinggal dalam berbagai bidang kehidupan. Seperti

dinyatakan Heryanto (Ibrahim dan Hanif Suranto (ed.), 1998: 36), kondisi tersebut dapat diamati dalam sejarah masyarakat Timur dan Barat, negara sedang berkembang dan sudah berkembang.

Selama berabad-abad, kondisi tersebut dianggap sebagai kodrat wanita yang harus diterima wanita. Apalagi kemudian hal tersebut dikukuhkan oleh dan melalui prinsip-prinsip teologi (agama), sistem adat/budaya, sosial, ekonomi, hukum, dan sebagainya.

Hingga tibalah masa tatkala wanita mulai menyadari eksistensi dan potensinya. Di Inggris, pada penghujung abad 19, muncul Marry Wolstonecraft, pelopor pergerakan perempuan. Pada abad yang sama, di Indonesia sendiri, telah hadir Dewi Sartika dan Kartini yang memelopori pergerakan emansipasi wanita, yang upayanya pertama-tama dilakukan melalui bidang pendidikan. Kini, seperti kita saksikan bersama, pergerakan emansipasi perempuan ini telah terjadi secara gencar di berbagai belahan dunia. Gerakan yang sering disebut sebagai gerakan feminisme oleh para sosiolog ini, lepas dari perbedaan akar kemunculan dan pandangan filosofisnya, pada dasarnya sama-sama memperjuangkan perubahan nilai bagi wanita, yakni menuntut persamaan hak, kesetaraan, dan keadilan.

Di Indonesia pun hal ini cukup gencar dilakukan dan telah terjadi sejak masa pergerakan nasional. Hasilnya pun sedikit demi sedikit dirasakan kaum wanita Indonesia. Wanita Indonesia telah mendapat kesempatan yang sama dengan pria untuk berkiprah dalam berbagai bidang kehidupan. Namun sayangnya, seiring dengan itu, ketidakadilan dan pengingkaran terhadap hak-hak perempuan masih

banyak pula terjadi. Praktek-praktek penindasan terhadap perempuan, baik fisik, maupun mental, masih kerap dilakukan. Pembedaan perlakuan (diskriminasi) terhadap perempuan dalam pekerjaan, rumah tangga, masyarakat, maupun negara, masih sering kita saksikan. Ini menandakan posisi perempuan untuk sejajar dengan laki-laki masih belum benar-benar dipahami dan belum diterima masyarakat. Pemahaman masyarakat akan eksistensi perempuan pun masih diliputi oleh stereotip tentang perempuan yang selama ini dikonstruksi dalam wacana patriarki. Bahkan gerakan perjuangan untuk perempuan masih dipandang secara negatif dan mendapat tentangan dari masyarakat, baik laki-laki, maupun perempuan itu sendiri.

Kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat seperti diuraikan di atas menandakan bahwa masyarakat belum sadar pada adanya ideologi gender yang dikonstruksi secara sistematis.

Ideologi gender adalah ideologi yang membedakan perempuan dan laki-laki bukan berdasarkan perbedaan-perbedaan biologis, tetapi berdasarkan sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Budianta dalam *Horison*, 1998: 6; Fakhri, 1999: 8). Misalnya bahwa perempuan harus lemah-lembut bukanlah karena perempuan secara biologis lemah-lembut, tetapi karena secara sosial perempuan diharuskan demikian. Ideologi gender ini dibentuk, disosialisasikan, diperkuat melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, sosialisasi gender tersebut dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Fakhri, 1999: 11).

Ideologi gender, yang melahirkan perbedaan gender, seperti dinyatakan Fakih (1999:12), tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama terhadap perempuan.

Ketidakadilan akibat perbedaan gender ini terlihat dari peminggiran (marjinalisasi) dan subordinasi kaum perempuan, berkembangnya stereotip yang tidak adil terhadap perempuan, sering terjadinya kekerasan, dan beban kerja yang ditimpakan lebih berat terhadap perempuan (Fakih, 1999: 13).

Marjinalisasi terhadap perempuan dapat dilihat sejak dari rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan, misalnya dengan memprioritaskan laki-laki sebagai anggota keluarga yang terlebih dahulu harus mendapat pendidikan.

Adapun subordinasi terhadap perempuan misalnya terlihat dari sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Ini terjadi karena perempuan dianggap irrasional atau emosional sehingga tidak layak tampil memimpin. Masih adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan ke dapur merupakan contoh bagaimana subordinasi itu masih terjadi.

Ketidakadilan juga dirasakan perempuan akibat adanya stereotip (penandaan/pelabelan) tentang perempuan yang merugikan. Misalnya penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, menyebabkan banyaknya kasus pelecehan seksual

terhadap perempuan. Belum lagi yang berbentuk kekerasan (*violence*). Kekerasan ini terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan yang terjadi di masyarakat. Kekerasan yang banyak dialami oleh kaum perempuan itu misalnya pemerkosaan, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, dan lain-lain. Sedangkan mengenai beban kerja bisa dilihat dari tuntutan peran ganda terhadap perempuan.

Sudahkah masalah-masalah di atas disadari oleh perempuan dan masyarakat Indonesia? Jika kita melihat kenyataan, masih banyak perempuan Indonesia khususnya, dan masyarakat Indonesia umumnya, yang belum menyadari hal itu. Bahkan seperti dinyatakan Budi Darma dalam Kata Pengantar novel *Warisan* karya Tsitsi V. Himunyang Phiri, seringkali perempuan adalah pendukung utama kultur patriarki seperti disebutkan di atas.

Hal itu pun terjadi pada wanita-wanita berpendidikan. Masih banyak wanita dari kalangan ini yang menerima saja apa yang dikukuhkan oleh sistem patriarki tersebut dan menganggapnya sebagai kodrat yang tak bisa diganggu-gugat. Padahal keadaan tersebut dapat diubah jika masyarakat, laki-laki dan perempuan, punya kesadaran untuk mengubahnya sebagai tanggung jawab pada harkat kemanusiaan.

Negara Indonesia memiliki perhatian khusus terhadap kemajuan kaum wanita. Perhatian itu diwujudkan melalui dibentuknya Kementerian Urusan Peranan Wanita. Keputusan Pemerintah melalui SK Presiden RI Nomor 108, 2/5/1964 yang menobatkan Kartini sebagai pahlawan kemerdekaan nasional, khususnya sebagai pahlawan emansipasi wanita, dan SK Presiden RI Nomor 252, 1/12/1966 yang mengangkat Dewi Sartika sebagai pahlawan kemerdekaan Indonesia atas jasa-

jasanya dalam memajukan kaum perempuan Indonesia, juga menunjukkan perhatian itu.

Masyarakat tradisional Indonesia sendiri, sebelum munculnya feodalisme di Indonesia yang menyebabkan kemerosotan kedudukan kaum perempuan, sebenarnya telah menempatkan perempuan dalam tempat yang sangat baik, dan memberi penghargaan dan derajat yang sama dengan kaum pria (Wiriaatmadja, 1985: 20). Hampir seluruh wilayah Indonesia, seperti dinyatakan Cora Vreede-de Stuears (Wiriaatmadja, 1985: 26), pernah mengalami pengaruh besar dari penguasa wanita dalam pemerintahan. Beberapa contoh kepemimpinan yang diberikan oleh kaum wanita, misalnya Ratu Sima dari Kerajaan Keling, Tribhuwana Tunggaladewi dari Wangsa Isyana, Suhita dari Majapahit yang terkenal dalam cerita Menak Jingga, dan Ratu Kalinyamat dalam sejarah Demak menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional Indonesia, penguasa wanita tidak ditolak.

Potensi yang pernah ada dalam masyarakat tradisional Indonesia dan kepedulian negara terhadap nasib kaum perempuan Indonesia sewajarnya disadari oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan kaum wanita pada khususnya, dan dijadikan motivasi dan inspirasi untuk memperjuangkan perubahan nilai yang lebih baik bagi perempuan. Harus disadari bahwa ideologi gender yang selama ini terjadi merupakan konstruksi masyarakat. Dengan demikian, kemungkinan untuk melakukan perubahan dengan sendirinya tersedia.

Budianta (*Horison*, 1998: 13) menyatakan bahwa peluang untuk perubahan tersebut bisa dilakukan melalui berbagai jalur. Salah satunya adalah sastra. Mengapa sastra? Dinyatakan oleh Budianta (*Horison*, 1998:8) bahwa sastra, sebagai bagian

dari “praktek-praktek diskursif” dalam masyarakat, ikut menyusun, menggugat, dan mengubah ideologi, dalam hal ini yang berkaitan dengan gender. Apalagi menurutnya, sastra dalam era sekarang, tidak lagi hanya sebagai cermin kenyataan yang bersifat pasif, namun juga membentuk dan memberi makna pada kenyataan tersebut, termasuk kenyataan yang berhubungan dengan ideologi gender. Selain itu, menurut Moody (Rahmanto, 1988: 15), sastra memberi sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan dalam masyarakat. Termasuk masalah-masalah yang menyangkut kaum wanita yang disebabkan oleh ideologi gender seperti diuraikan di depan.

Cara yang bisa ditempuh untuk melakukan perubahan dalam cara pandang dan tata sosial mengenai kedudukan kaum perempuan itu, salah satunya adalah dengan apresiasi sastra. Sastra dalam hal ini dijadikan wahana penyadaran terhadap masalah gender untuk menumbuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kepekaan masyarakat terhadap konstruksi ideologi gender. Kesadaran masyarakat tersebut selanjutnya akan berimplikasi pada cara pandang dan sikapnya dalam memposisikan dan memperlakukan kaum perempuan dan laki-laki secara lebih baik dan berkeadilan.

Apresiasi sastra dengan tujuan seperti disebutkan di atas dapat dilakukan di berbagai lingkungan masyarakat.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas bahwa sastra dapat dijadikan wahana penyadaran terhadap masalah gender untuk menumbuhkan pengetahuan, pemahaman, dan kepekaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ideologi gender. Kesadaran tersebut selanjutnya diharapkan dapat mengubah cara



pandang dan sikap masyarakat dalam memposisikan dan memperlakukan perempuan dan laki-laki secara lebih baik dan berkeadilan. Caranya adalah melalui penyajian apresiasi sastra di masyarakat.

Akan tetapi, di lingkungan masyarakat apakah apresiasi tersebut sebaiknya dilakukan? Selain itu, jenis karya sastra apakah yang dapat dijadikan bahan apresiasi tersebut?

Pada kesempatan ini, untuk melakukan apresiasi tersebut penyusun mengajukan lingkungan masyarakat Unit Dharma Wanita. Mengapa Dharma Wanita? Organisasi Dharma Wanita selama ini dianggap sebagai organisasi yang mengukuhkan sistem patriarki dan melanggengkan ideologi gender (Sunindyo dalam Ibrahim dan Hanif Suranto (ed.), 1988: 245-247). Hal ini antara lain nampak dari prinsip Panca Dharma Wanita yang dijadikan landasan organisasi tersebut. Bunyi Panca Dharma Wanita adalah bahwa peran istri adalah pendukung suami, memberi keturunan, merawat dan membesarkan anak, menjadi ibu rumah tangga yang baik, dan pengayom masyarakat. Prinsip Panca Dharma di atas tampak mengukuhkan peran gender wanita.

Selain dari prinsip Panca Dharma Wanita di atas, ideologi gender pun dikukuhkan dalam kegiatan-kegiatan organisasi Dharma Wanita ini. Dari observasi dan wawancara penyusun dengan beberapa anggota Unit Dharma Wanita diketahui bahwa kegiatan-kegiatan organisasi Dharma Wanita ini berputar seputar stereotip dan peran gender wanita, seperti arisan, demo memasak, demo kecantikan, dll.

Apresiasi sastra sebagai wahana pendidikan masalah gender akan menjadi

kontekstual dan signifikan jika dilakukan dalam lingkungan masyarakat dengan karakteristik seperti Unit Dharma Wanita ini. Adapun jenis karya sastra yang dapat dijadikan bahan apresiasi tersebut antara lain adalah cerpen. Penyusun mengajukan cerpen di sini dengan pertimbangan pada nilai-nilai praktis cerpen sebagai bahan apresiasi di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai praktis tersebut adalah sebagai berikut.

1. Cerpen merupakan bentuk cerita yang lebih pendek dan ringkas dibandingkan dengan novel atau drama. Oleh karena ringkas ini, ada definisi cerpen yang menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk (Edgar Allan Poe dalam Jassin, 1961: 72). Dengan demikian, cerpen dapat disajikan secara utuh kepada apresian, dan dalam satu kali pertemuan apresian dapat menangkap kesan keseluruhan cerpen itu secara lengkap.
2. Dibandingkan dengan jenis karya sastra lainnya, misalnya puisi, cerpen relatif lebih mudah dipahami.
3. Cerpen mudah diperoleh karena tersebar di berbagai media baik surat kabar edisi Minggu, majalah, maupun buku-buku antologi.
4. Sesuai dengan keadaan zaman yang tidak memungkinkan lagi orang untuk berlama-lama menikmati suatu cerita, cerpen cocok dengan minat masyarakat (Sarwadi dalam Jabrohim (ed.), 1994 : 164). Tentu saja untuk menentukan cerpen yang akan dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender perlu dilakukan pemilihan yang cermat.

Pada kesempatan ini, penyusun mengajukan cerpen-cerpen yang terkumpul



dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1996. Cerpen-cerpen tersebut diajukan di sini dengan alasan cerpen-cerpen tersebut merupakan hasil seleksi dari cerpen-cerpen yang dimuat *Kompas* sejak tahun 1992 sampai 1996. Hal ini memudahkan kita dalam mencari bahan apresiasi yang kualitasnya telah terseleksi. Di samping itu, para kritikus sastra Indonesia telah mengakui cerpen-cerpen *Kompas* sebagai indikator cerpen terbaik di Indonesia.

Sastrowardoyo (Gramedia, 1992: 1) menyatakan bahwa cerpen-cerpen yang dimuat *Kompas* patut diketengahkan sebagai karya sastra karena selain mempertimbangkan temanya untuk pembaca umum, juga mempertimbangkan nilai estetika. Bahkan Dewanto (*Kompas*, 1993: 7) menyatakan bahwa dalam satu dasawarsa terakhir, cerpen-cerpen terbaik di Indonesia muncul di *Kompas*, bukan di majalah sastra.

Diakui pula oleh Darma (1995: 56), pembaca *Kompas* adalah kelas menengah dan kelas yang memegang kunci-kunci penting dalam pemikiran dan operasionalisasi pemikiran. Pernyataan tersebut secara tidak langsung menyiratkan adanya nilai lebih dalam materi bacaan yang disajikan *Kompas*, termasuk cerpen.

Dengan kata lain, kualitas cerpen-cerpen yang dimuat *Kompas*, dari segi sastra maupun dari segi yang lainnya, tidak diragukan lagi. Selain itu, untuk dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender, cerpen-cerpen *Kompas* memiliki kelebihan dan tingkat relevansi yang tinggi. Seperti diakui kritikus-kritikus sastra, cerpen-cerpen *Kompas*, sebagai bagian dari kerja penerbitan koran, memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu: cenderung menyajikan masalah-

masalah yang sedang aktual, tema-temanya dipertimbangkan dari segi pembaca umum, tema-tema yang dihadirkan banyak menyangkut kehidupan sosial di Indonesia, latar, tokoh dan masalah yang dihadirkan lebih banyak menyangkut kelas sosial yang terpinggirkan dan tertindas, termasuk kaum wanita. Dengan berbagai ciri dan kelebihan tersebut, cerpen-cerpen *Kompas* patut diketengahkan sebagai bahan apresiasi cerpen di lingkungan masyarakat. Namun pada kesempatan ini, penyusun ingin berfokus pada cerpen-cerpen karya pengarang dari kalangan wanita yang terdapat dalam Cerpen Pilihan Kompas 1992-1996 tersebut.

Pemilihan cerpen-cerpen karya wanita ini didasarkan pada adanya beberapa masalah berikut.

1. Dunia kesusastraan kita didominasi oleh laki-laki. Wanita dalam kesusastraan kita, dari segi kuantitatif termasuk minoritas, dan keberadaannya terpinggirkan (marjinal). Data mengenai minimnya jumlah wanita yang terlibat dalam kesusastraan bisa dilihat dalam antologi-antologi cerpen, puisi, atau novel-novel yang diterbitkan. Dalam antologi *Angkatan 66* yang disusun H.B. Jassin jilid I dan II, dan antologi *Tonggak 1,2,3, dan 4* yang disusun Linus Suryadi A.G., misalnya, jumlah wanita tak lebih dari 10 %-nya dari jumlah laki-laki. Jumlah yang sedikit ini pun tidak banyak dikenal orang, dan tidak mendapat perhatian yang layak dari kritikus-kritikus sastra. Padahal dari segi kualitas, karya-karya mereka tidak berbeda jauh dari karya laki-laki. Secara estetis maupun tematis, karya-karya mereka relatif sejalan dengan wawasan estetik sastra zamannya yang juga dianut laki-laki. Namun, seperti dapat kita lihat dalam pembahasan

angkatan sastra (periodisasi sastra), misalnya, pembahasan lebih didasarkan pada karya-karya yang ditulis sastrawan dari kalangan laki-laki. Sastrawan dari kalangan wanita jarang dipertimbangkan.

2. Selama ini, para pengarang dari kalangan perempuan lebih dikenal sebagai pengarang bacaan populer yang hanya menulis masalah-masalah terbatas dan kurang memberi gambaran mengenai aspirasi kaumnya (Damono, 1999: 230; Sumardjo, *Prisma* No. 7, 1981). Padahal banyak pengarang dari kalangan perempuan (terutama era 80-90-an) yang menulis sastra serius dan mampu menunjukkan pemikiran dan pengamatan yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang masyarakat dan kehidupan, dan mampu meneropong masalah-masalah sosial dalam kaitannya dengan persoalan politik-ekonomi-budaya yang lebih luas (Sobary, dalam Ibrahim (ed.), 1998: 22). Dengan mengajukan cerpen-cerpen karya wanita era 80-90-an dengan karya yang dirilis pada rentang 1992-1996, penyusun hendak memberi gambaran yang lebih holistik mengenai sumbang peran wanita dalam kancah kesusastraan kita.
3. Cerpen-cerpen karya wanita juga dipilih karena dianggap lebih relevan dalam memberi pandangan dan pemikiran mereka tentang nasib kaumnya dan ideologi gender yang mengungkungnya. Relevansi itu terjadi karena, seperti dinyatakan Damono (1999: 229), perempuan melukiskan sosok perempuan dalam fiksi sebagai pengalaman. Sementara laki-laki melukiskan sosok perempuan dalam karya fiksi sebagai konsep.

Meskipun demikian, apabila cerpen-cerpen karya wanita yang penyusun

sebutkan di atas akan dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender di lingkungan Unit Dharma Wanita, perlu dikaji terlebih dahulu isi cerpen-cerpen tersebut dalam hubungannya dengan ideologi gender, kesesuaiannya dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender, dan cara penyajiannya di lingkungan Unit Dharma Wanita.

Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Apakah cerpen-cerpen karya wanita yang terdapat dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1996 merepresentasikan masalah ideologi gender, sesuaikah hal itu dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender, dan bagaimanakah cara penyajiannya di lingkungan Unit Dharma Wanita?”

C. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan di atas perlu dijabarkan secara lebih rinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian agar lebih operasional dalam pelaksanaannya. Pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Apakah cerpen-cerpen karya wanita yang terdapat dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1996 merepresentasikan masalah ideologi gender?
2. Apa model representasi ideologi gender dalam cerpen-cerpen tersebut?
3. Sesuaikah representasi ideologi gender yang terdapat dalam cerpen-cerpen tersebut dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender, khususnya untuk lingkungan Unit

Dharma Wanita?

4. Bagaimana rancangan model apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender tersebut?
5. Bagaimana proses pelaksanaan model tersebut di lingkungan Unit Dharma Wanita yang dijadikan sampel penelitian?
6. Sejauh mana persepsi/kesadaran (pengetahuan, pemahaman, perhatian dan kepekaan) anggota Unit Dharma Wanita tersebut terhadap masalah gender antara sebelum dan sesudah mengikuti penyajian model apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender?
7. Sejauh mana keefektifan model apresiasi tersebut?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian mengenai “REPRESENTASI IDEOLOGI GENDER DALAM CERPEN-CERPEN KARYA WANITA PADA CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 1992-1996 (Pemilihan Bahan dan Perancangan Model Apresiasi Cerpen sebagai Wahana Penyadaran terhadap Masalah Gender di lingkungan Unit Dharma Wanita) ini bertujuan

- 1) mendeskripsikan dan memberikan hasil analisis mengenai representasi ideologi gender dalam cerpen-cerpen karya wanita yang terdapat dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1996;
- 2) mendeskripsikan dan memberikan hasil analisis mengenai model representasi ideologi gender dalam cerpen-cerpen tersebut,

masalah gender, dan model penyajiannya lingkungan masyarakat, khususnya di lingkungan Unit Dharma Wanita.

Informasi tersebut diharapkan dapat berguna dalam hal-hal berikut ini.

dalam kehidupan mereka lewat sastra (hal ini sejalan dengan sifat sastra sebagai pencerminan kenyataan sosial). Hal ini diharapkan dapat membuka kesadaran dan memperdalam pemahaman masyarakat mengenai keberadaan ideologi gender dalam kehidupan mereka, konstruksinya, dan implikasinya pada tata kehidupan sosial.

- b. Memberi petunjuk dan gambaran mengenai bagaimana sastra mempermasalahkan, memberi kritik, dan gugatan terhadap ideologi gender. Hal ini diharapkan dapat memberi sudut pandang lain dan membantu masyarakat bersikap kritis terhadap ideologi gender yang berlaku dalam kehidupan sosial mereka. Sikap kritis ini selanjutnya diharapkan menjadi pendorong bagi masyarakat untuk mengkaji ulang lagi pandangan-pandangan mereka selama ini yang cenderung memberi pembenaran terhadap ideologi gender. Hal ini lebih jauhnya diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengubah keadaan sosial, dalam hal ini yang menyangkut kaum perempuan, yang sesuai dengan harkat kemanusiaan.
- c. Membantu masyarakat mencari alternatif bagi pemecahan masalah gender, yaitu lewat cerpen, dan menunjukkan berbagai kelebihan cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender.
- d. Membantu memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan masalah gender di masyarakat dalam memilih bahan, yakni cerpen, yang akan dijadikan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender.

- e. Membantu memberi masukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan perjuangan kaum perempuan dan masalah gender di masyarakat dalam mencari alternatif cara menyampaikan masalah gender dan memberi kesadaran yang berhubungan dengan gender secara simpatik dan menarik, yakni dengan mengajukan alternatif berupa model apresiasi cerpen.

Kegunaan bagi *Kompas* sebagai media yang mempublikasikan cerpen-cerpen yang diteliti di sini adalah memberi data yang dapat dijadikan umpan balik dalam seleksi pemuatan cerpen. Paling tidak, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu tolok ukur dalam mempertimbangkan pemuatan cerpen dari segi gender dalam kaitannya dengan pendidikan masalah gender di masyarakat luas.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertolak dari asumsi-asumsi berikut

1. Karya sastra (cerpen) pada dasarnya adalah cerminan kehidupan, termasuk kehidupan sosial masyarakat.
2. Karya sastra (cerpen) dapat dijadikan media pendidikan.
3. Ideologi gender merupakan hasil dari konstruksi masyarakat, oleh karena merupakan konstruksi, kehadirannya dapat diubah.

F. Hipotesis

Penelitian ini, seperti dikemukakan di atas, memiliki 6 tujuan. Tujuan ke-1, ke-2, ke-3, dan selanjutnya tidak memerlukan perumusan hipotesis. Adapun tujuan ke-5 dan ke-6 menuntut perumusan hipotesis. Hipotesisnya adalah: terdapat perbedaan yang signifikan persepsi/kesadaran masyarakat (anggota Unit Dharma

Wanita) terhadap masalah gender antara sebelum dan sesudah mengikuti penyajian model apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender.

G. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul, permasalahan, dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, penelitian ini meliputi beberapa konsep. Konsep-konsep yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Representasi

Representasi adalah istilah yang muncul dalam bidang kesenian. Istilah ini muncul sehubungan dengan adanya pandangan bahwa seni merupakan representasi (gambaran, cerminan, tiruan) kenyataan. Representasi sendiri mengandung makna penggambaran (pencerminan) yang melambangkan kenyataan (Sumardjo, 2000:76).

Pengarang dalam menggambarkan atau melakukan pencerminan kenyataan ini, dapat dengan sekedar mendeskripsikan kenyataan tersebut, dapat pula mengubahnya, memutarbalikkannya, atau membuatnya sebagai kenyataan khayali yang baru. Apa yang direpresentasikan itu pun dapat berupa kondisi sosial yang sebenarnya, dapat berupa kondisi yang diimpikan (diidealkan)-nya, dapat pula berupa penolakan pengarang terhadap kondisi tersebut. Dengan demikian, yang direpresentasikan dalam seni (sastra) dapat terdiri atas nilai sosial, nilai ideal, atau kedua-duanya (Sumardjo, 1999: 198).

Representasi pun, sesuai dengan konsep seperti diuraikan di atas, memiliki

dua model, yaitu model pasif, yaitu penggambaran kenyataan dengan hanya melukiskan/mendeskrripsikan kenyataan tersebut tanpa diberi makna (visi/misi) oleh pengarang. Artinya yang direpresentasikan itu hanya meliputi nilai sosial. Ada pula model aktif, yaitu penggambaran kenyataan yang telah diberi makna, visi/misi (nilai ideal) pengarang. Pendeskripsian representasi dalam penelitian ini meliputi dua model di atas.

2. *Ideologi Gender*

Banyak batasan tentang ideologi, begitu pula dengan gender. Namun, dalam penelitian ini ideologi gender dibatasi sebagai sistem nilai atau gagasan yang dimiliki/dianut masyarakat berikut proses-proses yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan sifat-sifat yang dikonstruksi secara sosial, bukan berdasarkan perbedaan biologis (Budianta, 1999: 6 ; Fakih, 1999: 8).

3. *Cerpen Karya Wanita pada Cerpen Pilihan Kompas 1992-1996*

Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini K.M. , 1991: 37).

Dinyatakan dalam judul penelitian ini bahwa cerpen-cerpen yang diteliti adalah cerpen-cerpen karya wanita yang terdapat dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1996. Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1996 adalah buku kumpulan cerpen yang memuat cerpen-cerpen terbaik/terpilih dari cerpen-cerpen yang pernah dimuat Harian Umum *Kompas* selama tahun-tahun tersebut. Buku kumpulan cerpen tersebut masing-masing diberi nama : *KADO ISTIMEWA (Cerpen Pilihan Kompas 1992)*, *PELAJARAN MENGARANG (Cerpen Pilihan Kompas 1993)*,

LAMPOR (Cerpen Pilihan Kompas 1994), *LAKI-LAKI YANG KAWIN DENGAN PERI* (Cerpen Pilihan Kompas 1995), dan *PISTOL PERDAMAIAN* (Cerpen Pilihan Kompas 1996). Dari setiap buku kumpulan cerpen tersebut, penyusun memilih cerpen-cerpen yang ditulis wanita.

Dalam buku Cerpen Pilihan Kompas 1992, terdapat karya dari dua wanita, yaitu Ratna Indraswari Ibrahim dengan cerpennya “Perempuan itu Cantik”, dan Santyarini dengan cerpennya “Mak dan Ikan Teri”. Dalam buku Cerpen Pilihan Kompas 1993 hanya terdapat satu wanita, yaitu Ratna Indraswari Ibrahim dengan cerpennya “Jerat”. Pada Cerpen Pilihan Kompas 1994 pun Ratna Indraswari Ibrahim menjadi satu-satunya wanita yang masuk seleksi, dengan cerpennya “Rambutnya Juminten”. Sedangkan Cerpen Pilihan Kompas 1995 memuat tiga buah cerpen yang ditulis wanita, yakni “Namanya Massa” karya Ratna Indraswari Ibrahim, “Yang Tersisa” karya Rayni N. Massardi, dan “Mbok Nah 60 Tahun” karya Lea Pamungkas. Adapun dalam Cerpen Pilihan Kompas 1996, cerpen Lea Pamungkas kembali termuat, yakni yang berjudul “Warung Pinggir Jalan”.

Dengan demikian, cerpen yang diteliti di sini berjumlah 8.

4. Apresiasi Cerpen sebagai Wahana Penyadaran terhadap Masalah Gender

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian apresiasi sastra, di antaranya pendapat Hornby (Sayuti, 1994:13), Rusyana (1984:322), dan Effendi (1987:35), penyusun mendefinisikan apresiasi cerpen dalam penelitian ini sebagai kegiatan menggauli cipta cerpen untuk mengenali, memahami, dan memberi penilaian secara mendalam terhadap pengalaman hidup yang terdapat dalam



cerpen serta hasrat dan respon kita terhadapnya.

Wahana dalam penelitian ini diartikan sebagai sarana, alat, atau upaya untuk mencapai tujuan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995:880).

Penyadaran, berdasarkan pengertian-pengertian dari Freire (1980), Nasution (1994:48), dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun Kamus P3B, 1995:859), dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara membentuk kesadaran (mengingat dengan cara memberi pengetahuan, pemahaman, dan membentuk sikap menaruh perhatian/kepekaan).

Adapun masalah gender adalah hal-hal atau perkara yang berkaitan dengan ideologi gender, yaitu nilai-nilai, pandangan-pandangan, mitos-mitos berupa perbedaan gender dan peran gender dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, yaitu ketidakadilan gender.

Apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender berarti proses pengenalan, pemahaman, dan penilaian yang mendalam terhadap pengalaman hidup yang terdapat dalam cerpen sebagai upaya untuk membentuk kesadaran (memberi pengetahuan, pemahaman, dan membentuk sikap menaruh perhatian/peka) terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ideologi gender, yang meliputi nilai, pandangan, mitos atau rumusan mengenai perbedaan gender dan peran gender dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, yang berupa ketidakadilan gender.

5. Pemilihan Bahan

Pemilihan adalah proses melakukan pilihan/ menentukan atau menunjuk (Tim Penyusun Kamus P3B, 1995:769). Adapun bahan adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk dibicarakan, dijadikan pedoman untuk tujuan tertentu (Tim Penyusun Kamus P3B, 1995:76; Burhanuddin dkk, 1994:24). Bahan sejajar artinya dengan materi (Nasution, 1994: 177).

Bahan yang diperlukan di sini adalah bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender. Dengan demikian, pemilihan bahan yang dimaksud di sini adalah proses menentukan materi yang akan dipergunakan untuk tujuan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender.

Dalam menentukan materi tersebut, penyusun mengacu pada kriteria, yang penyusun namakan kriteria pemilihan bahan apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender. Cerpen yang merepresentasikan masalah ideologi gender tidak serta merta dapat dijadikan bahan apresiasi untuk penyadaran terhadap masalah gender. Ada kriteria yang harus dipenuhi, yaitu cerpen tersebut harus memuat aspek-aspek penyadaran terhadap masalah gender, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat yang akan dituju.

6. Model

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Kata model dalam konteks penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan apresiasi, yakni apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap

masalah gender. Dengan demikian, model yang akan dirancang di sini adalah model apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender. Model apresiasi tersebut, dalam penelitian ini diartikan sebagai pola yang dirancang untuk melaksanakan pemanduan atau penyajian apresiasi cerpen sebagai wahana penyadaran terhadap masalah gender. Pola tersebut dibuat dengan mengacu pada tahap-tahap apresiasi sastra. Adapun prosedurnya mengadopsi prosedur dari H.L.B Moody. Secara operasionalnya rancangan tersebut dibuat dalam suatu format yang mengacu pada contoh format pembuatan satuan pelajaran (satpel). Format tersebut terdiri atas dan menguraikan hal-hal yang meliputi tujuan, materi, kegiatan (metode dan langkah-langkah kegiatan), alat dan sumber, dan penilaian.

